

E-BOOK ISLAM

MENGHAFAL AL-QUR'AN

Adab dan Hukumnya

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

MENGHAFAL AL-QUR'AN; ADAB DAN HUKUMNYA

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

ALIH BAHASA:

DR. MUHAMMAD IHSAN ZAINUDDIN, LC., M.SI.



DAFTAR ISI

BAHASAN PERTAMA: MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN KEMUDAHANNYA

Pertama, Definisi Menghafal Al-Qur'an

Kedua, Dimudahkannya Menghafal Al-Qur'an Bagi Semua Lisan

BAHASAN KEDUA: ADAB MENGHAFAL AL-QUR'AN

Pertama, Adab Ketika Sedang Menghafalkan Al-Qur'an

Kedua, Adab Setelah Menghafalkan Al-Qur'an

BAHASAN KETIGA: HUKUM MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN MELUPAKANNYA

Pertama, Hukum Menghafal Al-Qur'an

Kedua, Hukum Melupakan Al-Qur'an



BAHASAN PERTAMA:

Menghafal Al-Qur'an Dan Kemudahannya

Definisi Menghafal Al-Qur'an

Dari penggalian secara kebahasaan terhadap kata *Hifzh* (menghafal) dengan segala bentukannya di dalam ayat-ayat al-Qur'an serta apa yang disebutkan oleh para ulama dalam masalah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa "*hifzh al-Qur'an*" (menghafal al-Qur'an) itu adalah:

"Mengembannya, menghadirkan dan membacanya di luar kepala melalui lisan, konsisten menjaga apa yang dihafal, memelihara dan mencegahnya agar tidak terlupakan dan terlalaikan."

Keistimewaan Seorang *Hafizh Al-Qur'an* Dibandingkan Penghafal Lainnya:

Seorang penghafal al-Qur'an menjadi istimewa dibandingkan seorang penghafal hadits, atau syair, atau kata-kata hikmah, atau pepatah, atau teks-teks sastra dan yang semacamnya, dengan 2 hal:

Pertama, ia harus menyempurnakan penghafalan dan penguasaan al-Qur'an secara keseluruhan.

Sehingga seorang yang hanya menghafal setengah atau seperempatnya saja-misalnya-tidak dapat disebut sebagai *hafizh*, kecuali jika ia menyempurnakan hafalannya. Karena jika tidak demikian, maka seluruh kaum



muslimin akan disebut sebagai para *hafizh* al-Qur'an, sebab tidak ada seorang muslim pun yang tidak menghafal suatu bagian dari al-Qur'an.

Kedua, menjaga hafalan agar tidak dilupakan.

Maka siapa saja yang menghafal al-Qur'an kemudian melupakannya, atau melupakan sebagian besarnya atau sebagiannya karena melalaikan dan melupakannya tanpa udzur-seperti usia lanjut atau sakit-, maka ia tidak dapat disebut sebagai seorang *hafizh*. Dan ia tidak berhak untuk menyandang gelar "penghafal al-Qur'an", karena jika dibenarkan untuk meriwayatkan hadits dengan makna dan boleh menarasikan sebagian syair dan teks sastra-misalnya-, maka yang seperti ini terlarang dalam menghafal al-Qur'an al-'Azhim.¹

Dimudahkannya Menghafal Al-Qur'an Bagi Semua Lisan

Sesungguhnya salah satu nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah *Azza wa Jalla* terhadap kaum muslimin adalah ketika Allah memudahkan untuk menghafal al-Qur'an dan mengucapkannya dengan lisan mereka. Untuk hal itu, sama saja antara seorang alim yang telah sampai pada derajat tertinggi dalam ilmu dan manusia biasa yang mencintai al-Qur'an dan bergantung dengannya. Hal itu juga sama saja antara seorang Arab yang fasih dan non Arab jika ia ingin menghafal al-Qur'an. Seandainya bukan karena kasih sayang Allah *Ta'ala* kepada umat manusia serta pemudahan al-Qur'an untuk diingat melalui lisan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, niscaya tidak ada seorang pun yang dapat mengemban beban menghafal satu ayat pun dari Kitabullah. Dan bagaimana mungkin ia mampu untuk menanggung cahaya dan kemilaunya?! Seandainya bukan karena itu semua, niscaya Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan masalah pemudahan al-Qur'an al-Karim melalui lisan Nabi yang mulia *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Allah *Ta'ala* berfirman:

فَإِنَّمَا يَسِّرْنَاهُ بِلسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا (97)

¹ Lih. *Kaifa Tahfazh al-Qur'an al-Karim* (hal. 40-41)



“Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.” (Maryam: 97)²

Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah mengisyaratkan pada besarnya nikmat-nikmatNya pada hamba-hambaNya dengan memudahkan untuk menghafal al-Qur'an al-Karim. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (17)

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (al-Qamar: 17, 22, 32, 40)

Mujahid *rahimahullah* mengatakan: “*Kami mudahkan*” maksudnya: Kami memudahkan untuk membacanya.³

Maksudnya adalah Kami mudahkan untuk menghafalnya dan Kami membantu untuk itu siapa saja yang ingin menghafal. Maka apakah ada orang yang ingin menghafalnya hingga ia dapat dibantu untuk itu?⁴

Dan firman-Nya *Ta'ala*: “*maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*” maknanya adalah apakah yang bersedia untuk mengambil pelajaran dan menghafalnya? Kalimat pertanyaan di sini bermakna perintah, yaitu hafalkanlah dan ambillah pelajaran darinya, dan tidak ada satu pun kitab-kitab Allah yang dihafal di luar kepala selain al-Qur'an.⁵

Namun bersama dengan kemudahan ini, menghafal al-Qur'an menjadi hal yang gampang-gampang susah. Gampang dihafalkan, namun untuk ditetapkan di dalam hati tidaklah gampang dan mudah. Karena itu, harus selalu dijaga agar

² Lih. *Taisir al-Qur'an Bi Lisan Sayyidina Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, DR. 'Abdu bin 'Ali al-Haj, Majalah al-Ahmadiyah (edisi 15), Ramadhan 1424 H, hal. 222.

³ *Shahih al-Bukhari* (3/1547)

⁴ *Tafsir al-Qurthuby* (17/134)

⁵ *Tafsir al-Jalalain* (hal. 706)



tidak hilang dari dada-dada. Maka di manakah orang-orang yang berusaha terus menjaga Kitabullah *Ta'ala*? Inilah masalahnya!

Menghafal Al-Qur'an Itu Dimudahkan, Tidak Seperti Kitab-Kitab Lain Selainnya

Al-Razi *rahimahullah* mengatakan: “Dan tidak ada satu pun dari kitab-kitab Allah *Ta'ala* dihafal di luar kepala selain al-Qur'an.”⁶

Dan diriwayatkan: “bahwa kitab-kitab para pemeluk agama-seperti Taurat dan Injil-tidak dibaca oleh pemeluknya kecuali dengan melihatnya dan tidak menghafalnya di luar kepala sebagaimana al-Qur'an”⁷, “kecuali Musa, Harun, Yusya' bin Nun dan 'Uzair *'alaihimsalam*, dan karena itu mereka terfitnah dengan 'Uzair ketika ia menuliskan Taurat dari hafalannya ketika (Taurat) itu dibakar.”⁸

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* mengatakan: “Tidak ada kitab-kitab Allah *Ta'ala* yang keseluruhannya dibaca di luar kepala kecuali al-Qur'an.”⁹

Hal lain yang mendukung dan menguatkan hal ini adalah bahwa kitab-kitab rabbaniyah lainnya diturunkan secara sempurna sekaligus, dan umatnya tidak diperintahkan untuk menghafalnya sebagaimana umat ini diperintahkan untuk menghafalnya, dan Allah *Ta'ala* tidak memberikan jaminan untuk menjaganya sebagaimana jaminan penjagaan yang diberikan kepada al-Qur'an.¹⁰

Mengabaikan Penghafalan Al-Qur'an Ada 2 Macam:

Adapun mengabaikan penghafalan al-Qur'an itu ada 2 macam:

Pertama, mengabaikannya dari awal, dengan tidak menghafalnya serta enggan mempelajarinya. Dan tanggung jawab masalah ini berada di tangan para pemimpin keluarga, dan itu disebabkan karena sang pemimpin harus mengarahkan anak-anaknya untuk menghafal al-Qur'an, khususnya pada awal masa usianya.

⁶ *Al-Tafsir al-Kabir* (29/38)

⁷ *Al-Kasasyaf* (4/436). Lih: *Tafsir al-Nasafy* (3/1726), *Tafsir al-Qurthuby* (17/134).

⁸ *Tafsir al-Thabary* (17/134)

⁹ *Op.cit.*

¹⁰ Lih. *Taisir al-Qur'an Bi Lisan Sayyidina Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* (hal. 224-225)



Sebagaimana di sana juga terdapat tanggung jawab di pundak para pemimpin kaum muslimin-yaitu para pemerintah negara-negara Islam-, yaitu dengan menyiapkan anggaran belanja, membuka sekolah-sekolah penghafalan al-Qur'an serta mengawasinya, sebagai wujud pengagungan terhadap Kitabullah, dan mengabaikan hal ini berarti juga mengabaikan al-Qur'an.

Kedua, mengabaikannya setelah menghafalnya, yaitu dengan tersibukkan darinya, serta tidak adanya komitmen untuk menjaganya, hingga menyebabkan ia hilang. Dan ia merupakan tanggung jawab pribadi setiap individu.



BAHASAN KEDUA:

Adab Menghafal Al-Qur'an

Para pengemban al-Qur'an mempunyai beberapa adab yang harus mereka perhatikan, beberapa kewajiban yang harus mereka laksanakan, agar mereka dapat benar-benar menjadi *ahl al-Qur'an*. Karena itu, para ulama mengingatkan ketidakkomitmenan para penghafal al-Qur'an terhadap akhlak-akhlak yang baik dan adab-adab yang mulia serta kewajiban-kewajiban syar' lainnya, agar mereka kemudian mereka menjadi fitnah bagi orang lain-khususnya orang-orang jahil-tanpa mereka sadari.

Dan karena mempertimbangkan begitu banyak para penghafal al-Qur'an yang menempuh jalan yang tidak benar ketika menghafal al-Qur'an atau setelahnya, maka saya membagi adab-adab tersebut menjadi 2 bagian, yaitu sebagai berikut:

Adab Ketika Sedang Menghafalkan Al-Qur'an

1. Mengikhlaskan niat karena Allah *Ta'ala*:

Sudah jelas bahwa keikhlasan dan niat untuk melihat Wajah Allah *Ta'ala* (kelak di dalam Surga) adalah merupakan syarat sah dan diterimanya ibadah jika ia adalah ibadah *mahdhah*; seperti puasa, haji dan yang lainnya. Sebagaimana ia juga merupakan syarat untuk meraih balasan dan pahala dalam perkara-perkara yang sifatnya mubah, seperti tidur, makan, pergaulan yang baik dengan sesama, dan yang lainnya jika memang diniatkan karena Allah.



Dan karena membaca serta menghafal al-Qur'an termasuk ibadah yang bersifat *mahdhah*, maka ia tidak akan diterima di sisi Allah *Ta'ala* kecuali dengan keikhlasan.

Karenanya, menjadi wajib bagi seorang yang ingin menghafal Kitab Allah *Ta'ala* untuk mengikhlasakan niatnya dalam menuntut ilmu, dan hendaknya setiap dari mereka mengawasi dirinya: apakah ia ingin menghafal al-Qur'an karena berharap dapat melihat Wajah Allah *Ta'ala* atau menginginkan suatu kepentingan dunia yang fana?

Karenanya, ia harus memperbaiki niatnya sebelum mulai melakukannya. Ibnu Jama'ah *rahimahullah* menjelaskan bagaimana cara memperbaiki niat dengan mengatakan:

“Niat yang baik dalam menuntut ilmu itu adalah dengan memaksudkan menuntut ilmu itu sebagai jalan untuk dapat melihat Wajah Allah *Ta'ala*, untuk dapat mengamalkannya, menghidupkan syariat, mencerahkan hati, menghiasi batinnya, dekat dengan Allah *Ta'ala* pada hari kiamat serta mengejar apa yang telah disiapkan oleh Allah untuk kekasih-Nya berupa keridhaan dan keagungan karunia-Nya.”¹¹

2. Merasakan keagungan al-Qur'an dan menyadari kedudukannya:

Menjadi kewajiban siapa saja yang ingin menghafal al-Qur'an untuk merasakan keagungannya serta juga menghadirkan keagungan Allah di dalam dirinya, sehingga ia dapat mengarah kepada al-Qur'an al-Karim dengan penuh kecintaan dan lebih mendahulukannya dibanding yang lainnya. Karenanya, maka siapa pun yang akan memulai menghafal al-Qur'an untuk memperhatikan hal-hal berikut ini:

-Merasakan bahwa al-Qur'an itu adalah Kalam Tuhan Penguasa alam semesta, dan bukan makhluk. Ia adalah ucapan Dzat yang tidak sesuatu pun yang menyerupainya. Hal ini memiliki dampak yang sangat kuat dalam menghafalnya, karena keagungan al-Qur'an itu berasal dari keagungan Tuhan yang mengucapkannya. Dan tidak ada yang lebih agung dari Allah *Ta'ala*,

¹¹ *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim* (hal. 68)



karenanya maka tidak ada ucapan yang lebih agung dan suci daripada Kalam-Nya *Ta'ala*.¹²

-Selalu mengingat bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang diberkahi, sebagaimana yang digambarkan oleh Allah *Ta'ala* bahwa ia adalah kitab yang diberkahi, ini disebutkan di 4 tempat, di antaranya adalah firman-Nya *Ta'ala*:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (155)

"Dan ini adalah kitab yang kami turunkan, ia diberkahi, maka ikutilah ia dan bertakwalah kalian agar kalian dirahmati." (al-An'am: 155)

Maka al-Qur'an itu diberkahi pada dasarnya, karena ia adalah Kalam Allah, diberkahi pula yang membawanya-Jibril *'alaihissalam*-, diberkahi pula tempatnya-hati Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*¹³. Sisi-sisi keberkahan yang ada di dalamnya mencakup kemanfaatan di dunia dan akhirat, mencakup ilmu generasi pertama dan terakhir.¹⁴

-Merasakan kerinduan terhadap al-Qur'an dan seluruh yang meliputinya, baik yang berupa waktu maupun tempat. Maka di antara keagungan al-Qur'an adalah keagungan bulan di mana ia diturunkan (bulan Ramadhan), karenanya ia menjadi bulan paling utama. Juga keagungan malam di mana ia diturunkan (*Lailah al-Qadr*), karenanya ia adalah malam yang terbaik. Serta keagungan rasul yang al-Qur'an itu diturunkan kepadanya (penghulu para nabi dan rasul, serta junjungan anak cucu Adam, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*). Dan karena keagungan al-Qur'an al-Karim, maka diagungkan pulalah orang yang mengembannya di dalam dadanya. Ia lebih diutamakan dari yang lainnya, dan cukuplah untuk menjelaskan keutamaan al-Qur'an penggambaran Allah *Ta'ala* tentang keagungannya seperti dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنْ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (87)

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung." (al-Hijr: 87)

¹² *Al-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar* (hal. 45)

¹³ Lih. *Fi Zhilal al-Qur'an* (2/1148)

¹⁴ Lih. *Ruh al-Ma'ani* (7/221)



3. Mengetahui bahwa hukum asalnya mempelajari al-Qur'an itu adalah dengan menghafalnya:

Menghafal al-Qur'an al-Karim pada dasarnya merupakan cara untuk menerima/mempelajari al-Qur'an. Allah *Ta'ala* berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

“Sebenarnya, Al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.” (al-'Ankabut: 49)

Ibnu al-Jazary *rahimahullah* mengatakan:

“Kemudian sesungguhnya yang menjadi pegangan dalam menukilkan al-Qur'an adalah dengan menggunakan hafalan dalam hati dan dada, bukan melalui hafalan Mushaf dan buku. Dan ini merupakan kekhususan paling istimewa yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* bagi umat ini.”¹⁵

Menghafal al-Qur'an al-Karim berarti meneladani generasi al-Salaf al-Shaleh. Ia merupakan prinsip yang paling mendasar dan rujukan dalam segala perkara. Ia merupakan rujukan dasar bagi semua metodologi dan disiplin ilmu. Karenanya mereka tidak pernah memulai kecul dengan al-Qur'an. Dan tidak pernah kita membaca biografi salah seorang dari para ulama itu, melainkan kita akan melihat dalam biografinya: ia telah menghafal al-Qur'an, kemudian baru mulai menuntut ilmu.¹⁶

Dan banyak ulama salaf *rahimahumullah* yang menolak untuk mengajarkan hadits dan ilmu lainnya bagi seorang yang berusia dini hingga ia terlebih dahulu menghafalkan al-Qur'an.

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan: “Adalah para salaf itu tidak mengajarkan hadits dan fikih kecuali bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an.”¹⁷

Bahkan Ibnu Jama'ah *rahimahullah* menganggapnya sebagai adab pertama dalam pembahasan tentang adab penuntut ilmu:

¹⁵ *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr* (1/6)

¹⁶ Lih. *Al-Kalimat al-Hisan Fima Yu'inu 'Ala al-Hifzh wa al-Intifa' bi al-Qur'an* (hal. 43-46), *Hifzh al-Qur'an al-Karim* (hal. 10-12).

¹⁷ *Al-Majmu'* (1/38)



“Hendaknya ia memulai dengan Kitab Allah yang Maha perkasa. Ia berusaha menghafalnya dengan baik, berupaya menguasai tafsirnya dan seluruh ilmu yang berkaitan dengan, sebab ia adalah dasar, induk dan ilmu yang terpenting.”¹⁸

4. Kemauan yang kuat dan sungguh-sungguh:

Kemauan yang kuat dan sungguh-sungguh memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menghafal al-Qur'an, terus konsisten menjalaninya serta menanggung semua kesulitannya, sebab tanpa itu semua, seseorang akan melemah dan meremehkannya. Pada akhirnya ia hanya menjadi angan-angan dan mimpi di siang bolong.

Motivasi pribadi memiliki peranan yang sangat penting untuk menyempurnakan hafalan al-Qur'an, di mana kita temukan begitu banyak orang yang terputus menghafal lalu kemudian berhenti disebabkan mereka kehilangan motivasi ini. Boleh jadi motivasi untuk menghafal itu berasal dari desakan kedua orang tua atau sekolah, namun tanpa didukung oleh motivasi pribadi, maka ia tidak akan berlangsung lama dan pasti akan mengalami kejenuhan.

Motivasi pribadi itu akan bertambah dengan mengingat pahala dan kedudukan para penghafal al-Qur'an al-Karim, keutamaan majlis-majlis al-Qur'an, serta menumbuhkan semangat persaingan yang baik dalam *halaqah*, atau di rumah, atau di sekolah.¹⁹

5. Mengurangi kenikmatan dunia:

Ketergantungan pada dunia, syahwat dan kenikmatannya akan membuang-buang sebagian besar waktu seorang muslim, membuatnya selalu berpikir tentangnya sehingga pikiran larut untuk meraih dan memperbanyaknya. Jika demikian, maka kapan orang seperti ini akan menghafal Kitabullah?

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

¹⁸ *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (hal. 166-167)

¹⁹ Lih. *Warattil al-Qur'an Tartila* (hal. 83)



“Sungguh beruntung orang yang masuk Islam lalu ia mendapatkan rezki yang cukup (*kafaf*)²⁰, lalu Allah membuatnya merasa cukup dengan apa yang Ia berikan padanya.”²¹

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

“Sesungguhnya orang-orang berkata bahwa Abu Hurairah sudah begitu banyak (meriwayatkan hadits). Padahal seandainya bukan karena 2 ayat di dalam Kitabullah, aku tidak akan menyampaikan 1 hadits pun,- kemudian ia membaca:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (159) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّاهُ فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (160)

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (*al-Baqarah: 159-170*)

Sesungguhnya saudara-saudara kami dari kalangan Muhajirin telah disibukkan dengan berdagang di pasar, sementara saudara-saudara kami dari kalangan Anshar telah disibukkan dengan mengurus harta (baca: kebun) mereka. Sedangkan Abu Hurairah selalu menyertai Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dengan perutnya yang kenyang. Ia menghadiri apa yang tidak dapat mereka hadiri, dan ia menghafal apa yang tidak mereka hafal.”²²

²⁰ Dalam *al-Nihayah* (4/191) dikatakan: “Rezki yang cukup (*kafaf*) adalah rezki yang tidak melebihi dan hanya sesuai dengan kadar kebutuhan saja.”

²¹ HR. Muslim (2/730), no. 1054.

²² HR. al-Bukhari (1/64), no. 118.



Ibnu Hajar *rahimahullah* telah menyimpulkan beberapa faidah ilmiah dari pernyataan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia mengatakan:

“Di dalamnya terdapat motivasi untuk menghafal ilmu. Ini juga menunjukkan bahwa menyedikitkan bagian dari dunia akan lebih memudahkan untuk menghafal. Juga menunjukkan keutamaan bekerja mencari nafkah bagi yang memiliki keluarga. Juga terkandung kebolehan seseorang menyampaikan apa yang menjadi kelebihanannya jika terpaksa harus demikian dan ia bisa aman dari sikap ujub.”²³

Inilah bukti kefakihan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dengan selalunya ia menyertai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan rasa kenyang di perutnya, tidak lain agar ia dapat menghafal hadits Nabi, sehingga ia menjadi *hafizh* umat ini tanpa ada yang menandingi; karena ia berhasil mengumpulkan pikiran dan cita-citanya untuk ilmu dan menghafalnya.

Namun hal itu tidak berarti bahwa seorang yang ingin menghafal al-Qur'an harus menyendiri meninggalkan kehidupan dunia dan meninggalkan pekerjaannya, yang kemudian menyebabkan ia menjadi beban hidup bagi orang lain. Dahulu para ulama umat ini banyak yang mempunyai pekerjaan sebagai sumber rezki mereka, dan mereka tidak menjadi beban bagi orang lain.

Maksud dari semua itu adalah bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya selalu melihat hal-hal (baca: cita-cita) yang mulia, sehingga ia kemudian mengerjakan pekerjaan duniawi agar mendapatkan makanan yang cukup untuk keluarganya, kemudian setelah itu ia berkonsentrasi di sisa waktunya untuk menuntut ilmu, menghafal dan belajar. Sehingga ia tidak disibukkan dengan dunia beserta seluruh godaannya dari mencapai tujuannya yang tinggi-yaitu menghafal Kitabullah, menuntut ilmu syar'i, serta mengajar umat manusia-, dan hendaknya ia bersabar serta memperkuat kesabarannya menghadapi kerasnya hidup dan sedikitnya harta.”²⁴

²³ *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (1/285)

²⁴ Lih. *Al-Kalimat al-Hisan Fima Yu'inu 'Ala al-Hifzh wa al-Intifa' bi al-Qur'an* (hal. 158-163)



6. Berdoa dan selalu kembali kepada Allah:

Berdoa adalah ruh dari ibadah. Kembali kepada Allah dan bersandar kepadanya akan meringankan semua masalah yang berat. Dan menghafal Kitabullah *Ta'ala* serta mendalami agama-Nya merupakan pemberian dan karunia yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* kepada siapa saja yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya. Karenanya, perbanyaklah meminta dan kembali kepadaNya *Subhanahu wa Ta'ala* agar Ia menjadikan Anda sebagai seorang yang berilmu, memiliki kemampuan menghafal, memahami dan mengamalkan apa yang Anda pelajari. Sebab barang siapa yang terus-menerus mengetuk pintu, maka tidak lama lagi pintu itu akan dibukakan untuknya.²⁵

Allah *Ta'ala* berfirman:

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya padamu tentang-Ku, maka sesungguhnya Aku Mahadekat (dan) akan menjawab doa orang yang berdoa jika ia berdoa pada-Ku.” (al-Baqarah: 186)

Maka Allah *Ta'ala* itu Mahadekat dengan ilmu-Nya, pendengaran-Nya, kekuasaan-Nya dan pertolongan-Nya. Dia tidak akan menyia-nyiakan harapan orang yang berdoa dan kembali kepadaNya. Dan hati-hati kita sangat membutuhkan rezki dari Allah *Ta'ala* yang berupa ilmu dan petunjuk, sebagaimana juga kebutuhan kita pada makanan jasmani. Karena itu, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

*“Dan sebagaimana Allah mempunyai malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk mengatur awan dan hujan, maka Ia juga mempunyai malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk mengatur petunjuk dan ilmu, dan ini merupakan rezki dan makanan bagi hati. Sementara yang tadi adalah rezki dan makanan untuk jasmani.”*²⁶

Karenanya, doa adalah sarana yang penting yang pelakunya tidak akan rugi. Khususnya jika ia mengikhlaskan hati dan niatnya hanya untuk Tuhannya dalam menghafal Kitab-Nya, lalu ia berdoa dengan hati yang hadir, doa yang disyariatkan serta semua penghalang-penghalang terkabulnya doa juga telah

²⁵ *Ibid* (hal. 134).

²⁶ *Majmu' al-Fatawa* (4/41)



tiada; seperti memakan yang haram dan yang semacamnya. Karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* itu Maha Pemurah, Mahamulia, Mahabaik dan Maha Penyayang.

Adab Setelah Menghafalkan Al-Qur'an

1. Takut jika terjatuh dalam riya':

Sesungguhnya hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang *hafizh*-setelah Allah mengaruniainya keberhasilan menghafalkan Kitab-Nya-adalah merasa takut jika dirinya terjatuh dalam riya', senang pujian dan sanjungan manusia, mengharapakan gengsi dan kedudukan di tengah mereka; dan itu dengan cara menampilkan bahwa ia telah menyempurnakan dan menguasai dengan baik hafalan al-Qur'an. Dan inilah yang dikhawatirkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada umatnya melalui sabda beliau:

"Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil."

Para sahabat bertanya: "Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab:

*"Riya'. Allah Azza wa Jalla akan mengatakan pada hari kiamat kepada mereka (pelaku riya') ketika semua manusia telah dibalas dengan amal-amal mereka: 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang dahulu kepada mereka kalian memperlihatkan amal-amal kalian. Lihatlah apakah mereka akan memberikan balasan kepada kalian.'"*²⁷

Dan seorang yang melakukan riya' dengan al-Qur'an berarti telah menjerumuskan dirinya kepada siksa yang keras, sebagaimana dalam sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Sesungguhnya orang yang akan diputuskan mendapat siksa pada hari kiamat:...dan orang yang mempelajari ilmu lalu mengajarkannya serta membaca al-Qur'an. Maka ia pun didatangkan, kemudian ia diingatkan akan nikmat-nikmat (yang diberikan) padanya, hingga ia pun

²⁷ HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (5/428), no. 2368. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (1/120), no. 32.



mengenalnya. Ia (Allah) berkata: 'Lalu apa yang engkau amalkan?' Ia menjawab: 'Aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya, dan aku membaca al-Qur'an karena-Mu.' Ia (Allah) berkata: 'Engkau telah berdusta, karena engkau mempelajari ilmu agar engkau disebut sebagai 'alim. Dan engkau membaca al-Qur'an agar engkau disebut sebagai qari', dan itu semua telah dikatakan.' Lalu diperintahkan agar ia dibawa, kemudian ia disungkurkan di atas mukanya hingga ia dilemparkan di neraka."²⁸

Bagaimana Melepaskan Diri dari Riya'?

Ini adalah pertanyaan penting yang terbetik dalam pikiran setiap penghafal al-Qur'an *Ta'ala* yang mengharapkan rahmat Allah dan takut akan siksa-Nya. Dan kita tidak akan menemukan jawaban yang memuaskan-dalam masalah ini-kecuali pada sang dokter yang sangat mengetahui amalan-amalan hati, Ibnu al-Qayyim *rahimahullah*, di mana ia mengatakan:

"Maka jika Anda bertanya: lalu apakah yang dapat memudahkan bagi saya untuk menyembelih penyakit tamak, serta mengamalkan kezuhudan terhadap pujian dan sanjungan? Saya akan menjawab: adapun menyembelih penyakit ketamakan, maka Anda akan dimudahkan untuk itu dengan pengetahuanmu secara yakin bahwa tidak ada satu pun yang ditamaki melainkan di Tangan Allah satu-satunya terdapat semua khazanahnya, tidak ada yang menguasainya kecuali Dia, dan seorang hamba tidak diberikan sesuatu pun selainnya. Dan adapun kezuhudan terhadap pujian dan sanjungan, maka Anda dimudahkan untuk itu dengan pengetahuanmu bahwa tidak ada satu pun yang pujian berguna baginya dan yang mencelanya mendatang mudharat kecuali Allah saja..."²⁹

2. Rasa takut terhadap penyakit ujub terhadap diri dan berlaku sombong pada makhluk:

Definisi 'Ujub:

Al-Ghazali *rahimahullah* mengatakan:

²⁸ HR. Muslim (3/1514), no. 1905.

²⁹ *Al-Fawa'id* (hal. 218-219)



“*Ujub* adalah menganggap besar nikmat yang diperolehnya sehingga ia bersandar kepadanya dan lupa untuk menyandarkannya kepada Sang Pemberi nikmat.”³⁰

-Ibnu al-Mubarak *rahimahullah* pernah ditanya tentang ‘*ujub*, maka beliau menjawab:

“Yaitu jika engkau melihat bahwa engkau memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain.” Lalu ia ditanya tentang kesombongan, maka ia menjawab: “Jika engkau meremehkan orang lain.”³¹

Hukum ‘Ujub

‘Ujub itu diharamkan dan termasuk salah satu dosa besar. Bahkan sekelompok ulama mengatakan bahwa ia termasuk syirik yang memutuskan amal shaleh.

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, berkata: Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

“*Tiga perkara yang membinasakan: kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti dan ketakjuban seseorang pada dirinya sendiri.*”³²

Kekhawatiran Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* ummatnya terkena penyakit ‘ujub jauh lebih besar dibandingkan kekhawatirannya mereka melakukan dosa-dosa lain-selain syirik-, sebagaimana dalam sabda beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“*Andai kalian tidak melakukan dosa, aku sungguh khawatir kalian ditimpa sesuatu yang lebih besar dari itu: (hati-hatilah dengan) ‘ujub! (Hati-hatilah dengan) ‘ujub!*”³³

Al-Munawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa alasan mengapa kalimat “‘*ujub*” sebanyak 2 kali dalam hadits tersebut: “Beliau mengulanginya untuk lebih

³⁰ *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (3/731)

³¹ Lih. *Tadzkirah al-Huffazh* (1/278). Al-Baihaqi dalam *Syua’b al-Iman* (6/303) no. 8260, *Tarikh al-Islam* (12/229), *Siyar A’lam al-Nubala’* (8/407)

³² HR. al-Thabarani dalam *al-Ausath* (5/328) no. 5452, dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami’* (1/585), no. 3045 dan dalam *al-Silsilah al-Shahihah* (4/412), no. 1802.

³³ HR. al-Qudha’i dalam *Musnad al-Syihab* (2/320), no. 1447, dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami’* (2/938), no. 5303 dan *al-Silsilah al-Shahihah* (2/263), no. 658.



membuat mereka lari meninggalkannya, menjadi pemberian yang sangat kuat; itu karena seorang pelaku maksiat akan mengakui kekurangannya sehingga ia diharapkan dapat bertaubat. Sementara seorang yang 'ujub dan tertipu dengan amalnya, maka taubatnya sangatlah jauh (diharapkan)."³⁴

Perbedaan Antara Riya' dan 'Ujub:

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan-untuk menjelaskan perbedaan tersebut-:

“Dan seringkali manusia menggandengkan antara riya' dan ujub. Riya' itu termasuk syirik yang melibatkan makhluk lain, sementara 'ujub adalah syirik yang melibatkan diri sendiri. Dan seperti inilah kondisi orang yang sombong, sehingga seorang pelaku riya' sama saja tidak merealisasikan firman-Nya: *Iyyaka na'budu* (hanya pada-Mu Kami menyembah). Sementara orang yang ujub, maka ia tidak menjalankan firman-Nya: *Iyyaka nasta'in*. Karenanya siapa saja yang berhasil mewujudkan *Iyyaka na'budu*, maka ia telah keluar dari riya'. Dan barang siapa yang merealisasikan *Iyyaka nasta'in*, maka ia telah keluar dari 'ujub.”³⁵

3. Berhati-hati terhadap dosa dan maksiat:

Tidak diragukan lagi bahwa dosa dan maksiat adalah penyebab langsung terjadi berbagai musibah yang terjadi pada hamba-hamba, dan bahwa melupakan al-Qur'an setelah menghafalnya termasuk musibah yang terbesar. Karenanya, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Tidaklah seorang hamba ditimpa sebuah cobaan; baik yang di atasnya maupun yang di bawahnya melainkan karena sebuah dosa. Namun apa yang diampunkan oleh Allah itu lebih banyak.” Kemudian beliau membaca:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

³⁴ *Al-Taisir Bi Syarh al-Jami' al-Shaghir* (2/312)

³⁵ *Majmu' al-Fatawa* (10/277)



“Dan tidaklah sebuah musibah menimpa kalian melainkan karena apa yang dilakukan oleh kedua tangan kalian.” (al-Syura: 30)³⁶

Al-Dhahhak bin Muzahim *rahimahullah* mengatakan:

“Tidaklah seseorang mempelajari al-Qur'an kemudian ia melupakannya melainkan disebabkan dosa yang dikerjakannya, karena Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

‘Dan tidaklah sebuah musibah menimpa kalian melainkan karena apa yang dilakukan oleh kedua tangan kalian’ (al-Syura: 30)

Dan sesungguhnya melupakan al-Qur'an itu adalah musibah terbesar.”³⁷

Beberapa Atsar yang Memperingatkan Perbuatan-perbuatan Maksiat:

Adalah para al-Salaf al-Shaleh-dengan semangat mereka untuk menjaga apa yang telah mereka hafal dari al-Qur'an-, mereka selalu mengintrospeksi diri mereka dan menyalahkannya jika melakukan kelalaian dan kelalaian, serta menyandarkan penyebab itu semua pada kesalahan dan dosa mereka:

-Ja'far bin Sulaiman al-Dhubba'i *rahimahullah* mengatakan:

“Adalah Malik bin Dinar termasuk manusia yang paling hafal terhadap al-Qur'an. Ia membaca untuk kami satu juz al-Qur'an setiap harinya untuk kami hingga ia mengkhatakannya. Maka jika ia lupa satu huruf, ia mengatakan: ‘Ini karena dosa saya, dan Allah tidak pernah menzhalimi hamba-hambaNya.’”³⁸

-Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata:

“Sungguh aku menduga bahwa seseorang itu melupakan ilmunya disebabkan kesalahan yang dikerjakannya.”³⁹

-Seorang bertanya kepada Imam Malik *rahimahullah*: “Wahai Abu Abdillah, apakah ada sesuatu yang tepat untuk menghafal?” Beliau menjawab:

³⁶ HR. al-Tirmidzi (5/377), no. 3252. Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (2/1278), no. 7732.

³⁷ Diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid dalam *Fadha'il al-Qur'an* (hal. 104), Ibnu al-Mubarak dalam *al-Zuhd* (1/28), no. 85.

³⁸ *Hilyah al-Auliya'* (6/288)

³⁹ HR. Ahmad dalam *al-Zuhd* (1/156), Ibnu al-Mubarak dalam *al-Zuhd* (1/28), no. 83.



“Jika ada sesuatu yang tepat untuknya, maka itu adalah meninggalkan maksiat.”⁴⁰

-Hal itu juga yang diwasiatkan oleh Waki' bin al-Jarrah *rahimahullah*, ia berkata: “Minta bantuanlah untuk menghafal dengan meninggalkan maksiat.”⁴¹

Dan di antara dampak perbuatan maksiat-yang disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* melalui pernyataannya:

“Dan maksiat itu memiliki banyak dampak yang buruk dan tercela serta berbahaya bagi hati dan tubuh, baik di dunia maupun di akhirat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Di antaranya adalah: terhalangnya ilmu, karena ilmu adalah cahaya yang dilemparkan Allah ke dalam hatinya, dan kemaksiatan itu akan memadamkan cahayanya.

Ketika al-Syafi'i duduk di hadapan Malik dan membaca di hadapannya; Malik terkagum-kagum melihat kecerdasannya yang besar, kepandaiannya yang menyala dan pemahamannya yang sempurna. Maka ia pun berkata: ‘Sungguh aku melihat bahwa Allah telah meletakkan cahaya di dalam hatimu, maka janganlah engkau padamkan ia dengan kegelapan maksiat.’⁴²

4. Menjaga al-Qur'an dan berhati-hati untuk tidak melupakannya:

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menunjukkan kepada umatnya betapa pentingnya untuk melakukan *muraja'ah* (pengulangan) yang berkelanjutan pada Kitabullah *Ta'ala*, untuk selalu menjaga hafalan berupa ayat-ayat dan surah-surah. Bahkan beliau cukup keras dalam hal itu dan memberikan permisalan indrawi untuk menjelaskan bagaimana pengaruh meneguhkan hafalan dalam hati sang pengemban al-Qur'an. Ia tidak akan lenggeng dalam dada-dada orang yang mengabaikannya. Dan ini merupakan satu bentuk kehormatan al-Qur'an.

Terdapat banyak hadits dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang mengingatkan betapa pentingnya untuk selalu *muraja'ah* (mengulang) dan mengkaji al-Qur'an. Di antaranya adalah sebagai berikut:

⁴⁰ *Al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami' (2/258)*, no. 1783.

⁴¹ *Thabaqat al-Hanafiyah (1/540)*

⁴² *Al-Jawab al-Kafi Fiman Sa'ala 'An al-Dawa' al-Syafi (hal. 103-104)*



Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنْ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

“Selalulah konsisten untuk menjaga al-Qur'an ini. Karena demi Dzat yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, dia itu lebih mudah terlepas daripada seekor unta yang terikat.”⁴³

Ibnu Baththal *rahimahullah* mengatakan:

“Hadits ini sesuai dengan 2 ayat al-Qur'an, yaitu firman Allah *Ta'ala*:

‘Sesungguhnya Kami akan membebanimu dengan perkataan yang berat.’ (al-Muzzammil: 5) dan firman-Nya:

‘Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an itu untuk diingat, maka apakah ada yang mau mengingatnya?’ (al-Qamar: 17)

Maka siapa yang mau untuk menjaga dan mengulangnya, niscaya akan dimudahkan baginya. Namun siapa yang berpaling darinya, maka (al-Qur'an) akan lari darinya.”⁴⁴

Hikmah Mudahnya Al-Qur'an Lari dari Dada-dada Kita:

Hikmah Allah *Ta'ala* menghendaki hafalan al-Qur'an itu mudah lari meninggalkan dada-dada kita jika di sana tidak ada komitmen untuk menjaganya terus-menerus. Dan mungkin di antara hikmah yang menonjol terkait hal itu adalah:

-Menguji hati-hati para hamba, agar hati yang selalu bergantung dengan al-Qur'an dapat dibedakan dengan hati yang hanya bergantung padanya ketika

⁴³ HR. al-Bukhari (3/1621), no. 5033, dan Muslim –dan redaksi di atas adalah riwayatnya-(1/545), no. 791. “Seekor unta yang terikat” adalah unta yang diikat dengan *‘iqal* agar ia tidak lari. Dan *‘iqal* adalah sebuah tali kecil yang diikat pada pangkal lengan/kaki unta hingga merapat dengan pahanya. Dalam hal ini secara khusus unta disebutkan karena ia adalah hewan jinak yang paling cepat kaburnya, dan jika ia kabur menjadi sangat sulit untuk menangkapnya kembali. Lih. *Jami' al-Ushul* (2/448), *Fath al-Bari* (9/100).

⁴⁴



menghafal, lalu semangatnya melemah, kemudian ia meninggalkan dan melupakannya.

-Menguatkan motivasi seorang muslim untuk memperbanyak membaca al-Qur'an, agar ia mendapatkan pahala yang besar melalui setiap huruf yang dibacanya. Seandainya ia menghafalnya lalu tidak melupakannya, maka ia tidak perlu banyak membacanya. Dan dari sinilah maka kekhawatiran melupakan hafalan adalah suatu nikmat yang boleh jadi tidak diketahui oleh seorang muslim urgensinya kecuali setelah ia memperhatikan dan merenungkan masalah ini. *wallahu a'lam.*⁴⁵

⁴⁵ Lih. *Khasha'ish al-Qur'an al-Karim* (hal. 177), *Warattil al-Qur'an Tartilan* (hal.74).



BAHASAN KETIGA:

Hukum Menghafal Al-Qur'an Dan Melupakannya

Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an Adalah Fardhu Kifayah Bagi Umat

Menghafal al-Qur'an secara sempurna-di luar kepala-adalah fardhu kifayah bagi seluruh umat, berdasarkan ijma'.⁴⁶ Maka jika suatu kelompok dari umat ini telah melaksanakannya, maka gugurlah dosa dari bagian umat lainnya.

Terkait hal itu, al-Suyuthi *rahimahullah* mengatakan:

“Ketahuilah bahwa menghafal al-Qur'an merupakan fardhu kifayah bagi umat. Hal itu telah ditegaskan oleh al-Jurjany dalam *al-Syafi*, al-'Abady dan yang lainnya.

Al-Juwainy mengatakan: ‘Maknanya adalah bahwa jangan sampai terputus jumlah bilangan *kemutawatiran* dalam hal itu, agar jangan sampai ia mengalami perubahan dan penyelewengan. Maka jika sekelompok orang (yang melaksanakannya) telah sampai pada jumlah ini (*mutawatir*), maka kewajiban

⁴⁶ Lih. *Al-Durr al-Mukhtar* oleh al-Hishkafy (1/538), *al-Iqna'* (1/148), *Muntaha al-Iradat* (1/104), *Fadha'il al-Qur'an* oleh Ibnu Katsir (hal. 71), *Kisysyaf al-Qina'* (1/428), *Mathalib Uli al-Nuha* (1/602), *al-Fatawa al-Kubra* (1/212-213), *Hasyiyah al-Raudh al-Murbi'* (2/207), *Nail al-Ma'arib* (1/168).



ini telah gugur untuk yang lainnya. Namun jika tidak ada, maka semuanya berdosa.”⁴⁷

Dan kewajiban fardhu kifayah itu dianggap terlaksana jika ada seseorang yang dapat menghafal al-Qur'an secara sempurna.⁴⁸

Hukum Menghafal Al-Qur'an Bagi Pribadi-pribadi Muslim

1. Setiap muslim berkewajiban untuk menghafal al-Qur'an sesuai dengan kadar yang dapat memenuhi syarat sah shalat yang dikerjakannya, dan ini berdasarkan ijma'.⁴⁹ Yaitu surah al-Fatihah dan sejumlah surah yang dapat dibaca sesudahnya-bagi yang berpendapat wajibnya membaca surah setelah al-Fatihah; karena di antara kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam syariat adalah bahwa sesuatu yang sebuah kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu ikut menjadi wajib. Shalat adalah sesuatu yang wajib, dan ia tidak akan sempurna kecuali dengan surah al-Fatihah ditambah dengan bacaan sesudahnya sesuai kadar yang mengesahkannya-bagi yang mengatakan wajibnya membaca surah setelah al-Fatihah.⁵⁰
2. Adapun bagian al-Qur'an lainnya yang tersisa, maka menghafalnya adalah sunnah berdasarkan ijma'.⁵¹

Disebutkan dalam *Hasyiyah al-Raudh al-Murbi'* :

“Disunnahkan untuk menghafal al-Qur'an secara ijma', dan di dalamnya terdapat keutamaan yang agung, dan menghafalnya merupakan fardhu kifayah berdasarkan ijma'...dan disepakati wajibnya menghafal sesuai dengan kadar kewajiban yang dibutuhkan di dalam shalat.”⁵²

⁴⁷ *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/247). Lih. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/456), *al-Mantsur fi al-Qawa'id* (3/35).

⁴⁸ Lih. *Faidh al-Rahman fi al-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur'an* (hal. 452).

⁴⁹ Lih. *Maratib al-Ijma'* oleh Ibnu Hazm (hal. 156), *al-Fawakih al-Dawani* (2/124), *Syarh al-Zarqany 'ala Muhktashar Khalil* (7/18), *Fath al-Bary* (8/702), *Adab al-Masyi ila al-Shalat* (hal. 31), *Hasyiyah al-Raudh al-Murbi'* (2/207).

⁵⁰ Lih. *Al-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur'an al-Karim* (hal. 11)

⁵¹ Lih. *Al-Iqna'* (1/148), *Adab al-Masyi ila al-Shalat* (hal. 31)

⁵² (2/207)



3. Dan menghafal al-Qur'an al-Karim bagi para penuntut ilmu menjadi lebih kuat penekanannya dibanding yang lain. Karenanya, Ibnu 'Abd al-Barr *rahimahullah* mengatakan: "Dan saya tidak mengatakan bahwa menghafal (al-Qur'an) itu semuanya adalah wajib, namun saya mengatakan bahwa hal itu menjadi sesuatu yang wajib dan harus bagi siapa saja yang ingin menjadi seorang ulama."⁵³

Menghafal Al-Qur'an Baik yang Wajib Maupun yang Disunnahkan Didahulukan Atas Yang Lainnya:

Menghafal al-Qur'an yang wajib untuk dihafal itu lebih didahulukan atas ilmu-ilmu wajib lainnya untuk dipelajari. Adapun yang tidak dihafal dari al-Qur'an, maka mempelajari apa yang menjadi kewajiban *'ain* (pribadi) seorang *mukallaf* itu lebih dikedepankan darinya; seperti mempelajari apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah. Tinggallah menghafal al-Qur'an yang sifatnya sunnah itu didahulukan daripada ilmu-ilmu lain yang hukumnya tidak wajib secara *'ain* (pribadi).⁵⁴

Dan sudah sepatutnya bagi seorang penuntut ilmu mengarahkan perhatiannya pertama kali untuk menghafal Kitabullah *Ta'ala*, kemudian selanjutnya kepada ilmu-ilmu dan disiplin lain jika ia ingin eraih kesuksesan dan keberhasilan. Karenanya para ulama salaf tidak mengajarkan hadits dan fikih kecuali kepada orang yang menghafal al-Qur'an.⁵⁵

Hukum Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-anak

Disunnahkan untuk mengajarkan anak-anak untuk menghafalkan al-Qur'an, karena itu merupakan manhaj al-Salaf al-Shalih terhadap anak-anak mereka. Dan bukti paling untuk hal tersebut adalah:

1. Apa yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair *rahimahullah* ketika ia berkata: "Sesungguhnya yang kalian sebut sebagai *al-Mufashshsal* itulah yang *muhkam*."

⁵³ *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlili* (2/167)

⁵⁴ Lih: *Faidh al-Rahman fial-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur'an* (hal. 452).

⁵⁵ Lih: *al-Majmu'* (1/69)



Ia lalu mengatakan lagi: “Dan Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* mengatakan: ‘Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* wafat sementara aku berusia 10 tahun dan aku telah membaca yang *muhkam*.”⁵⁶

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan:

“Ini menunjukkan bolehnya mengajarkan al-Qur’an di masa kanak-kanak, dan ini sangat nampak. Bahkan boleh jadi ia adalah hal yang disunnahkan atau wajib, karena seorang anak jika telah mempelajari al-Qur’an, maka ketika ia baligh ia telah mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalat. Dan jika menghafal di waktu kecil itu lebih baik daripada menghafal di waktu besar. Ia akan lebih melekat dalam pikirannya, lebih kuat dan kokoh, sebagaimana yang biasanya ditemukan dalam kehidupan manusia.”⁵⁷

2. Apa yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa ia berkata: “Tanyakanlah padaku tentang tafsir, karena sungguh aku telah menghafal al-Qur’an ketika aku masih kecil.”⁵⁸

Karenanya, menghafal di waktu kecil itu lebih mudah daripada menghafal di waktu dewasa, lebih melekat dalam pikiran, lebih kuat dan kokoh tertanam dalam hati. Dan akal anak kecil itu masih perawan dan belum terbebani dengan beban-beban kehidupan dan persoalan-persoalannya yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal. Sehingga mereka diajarkan untuk menghafalkan al-Qur’an selama ia belum menjadi beban bagi mereka dan menyebabkan mereka jenuh. Dan mereka juga diberikan kesempatan untuk melakukan permainan untuk memperbaharui semangat dan keaktifan mereka.⁵⁹

Hukum Melupakan Al-Qur’an

Berpaling dari menjaga hafalan al-Qur’an dan tidak memberikan perhatian terhadapnya jelas merupakan sebuah kelalaian yang besar dan ketidakpedulian yang berat terhadap hak Kitabullah *Ta’ala* yang diturunkan oleh

⁵⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhary (3/1622), no. 5035.

⁵⁷ *Fadha’il al-Qur’an* (hal. 226)

⁵⁸ *Fath al-Bary Syarh Shahih al-Bukhari* (9/84). Ibnu Hajar mengatakan: “Diriwayatkan oleh Ibnu Sa’id dan yang lainnya dengan sanad yang shahih.”

⁵⁹ Lih. *Faidh al-Rahman fi al-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur’an* (hal. 453-454)



Allah *Azza wa Jalla* agar dibaca oleh manusia, dijaga dari waktu ke waktu dan diamankan sesuai dengan hukum-hukumnya.⁶⁰

Allah *Ta'ala* telah mengisahkan keluhan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada Tuhannya akibat pengabaian kaumnya terhadap al-Qur'an. Allah *Ta'ala* mengatakan:

“Dan sang rasul pun berkata: ‘Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur’an ini sebagai sesuatu yang diabaikan.’” (al-Furqan: 30)

Dan sekelompok ulama tafsir telah menyimpulkan bahwa dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa menjadi kewajiban seorang mukmin untuk selalu komitmen menjaga al-Qur'an, agar ia tidak masuk dalam rangkaian ayat yang mulia itu, karena makna zhahir ayat itu menunjukkan celaan terhadap tindakan pengabaian secara mutlak.⁶¹

Atsar-atsar Peringatan Untuk Tidak Melupakan Al-Qur'an

-Dari Abu al-'Aliyah *rahimahullah* bahwa ia berkata: “Dahulu kami menganggap termasuk dosa yang besar jika seseorang mempelajari al-Qur'an kemudian ia tidur hingga melupakannya.”⁶²

-Diriwayatkan dari Ibnu Sirin *Rahimahullah* dengan sanad yang shahih tentang orang yang melupakan (hafalan al-Qur'an), ia mengatakan: “Dahulu mereka tidak menyukainya dan mengatakan perkataan yang sangat keras tentangnya.”⁶³

-Dari Thalq bin Habib *rahimahullah* bahwa ia mengatakan: “Barang siapa yang mempelajari al-Qur'an kemudian melupakannya tanpa udzur, maka

⁶⁰ Lih. *Fadha'il al-Qur'an* oleh Ibnu Katsir (hal. 221)

⁶¹ Lih. *Tafsir al-Baidhawiy* (4/215), *Tafsir Abu al-Su'ud* (6/215), *Ruh al-Ma'ani* (19/13-14), *Tafsir al-Tsa'alibi* (3/134)

⁶² HR. Ahmad dalam *al-Zuhd* (1/303). Dan juga disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam *Shifah al-Shafwah* (3/212), dan Ibnu Hajar dalam *al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawa'id al-Masanid al-Tsamaniyah* (14/409), no. 3502. Dan dalam *Fath al-Bari* (9/86) ia mengatakan: “Sanadnya *jayyid* (baik).”

⁶³ Disebutkan oleh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam *Fath al-Bari* (9/86) dan dishahihkannya.



derajatnya akan diturunkan satu derajat untuk setiap ayat (yang dilupakannya), dan kelak ia akan datang di hari kiamat dalam keadaan terdakwa.”⁶⁴

-Dari Ibnu al-Munadi *rahimahullah* ia mengatakan: “Para ulama salaf selalu saja memberikan peringatan atas melupakan al-Qur'an setelah menghafalnya, karena kekurangan yang ada di dalamnya.”⁶⁵

Melupakan Al-Qur'an Ada 2 Macam:

Pertama, yang terjadi akibat kesibukan duniawi-terutama jika hal itu termasuk yang dilarang ⁶⁶ -hingga menyebabkan pelakunya mengabaikan kewajiban untuk mengulangi al-Qur'an dan meninggalkan pembacaannya. Inilah yang tercela yang disebutkan ancamanya.

Namun yang dimaksud “urusan duniawi” bukanlah memakai waktu untuk mencari rezki, karena ini adalah perkara yang diperintahkan. Namun yang dimaksud adalah membuang-buang waktu dan mengekor di belakang dunia dengan semua nafsu syahwatnya, di mana hati selalu bergantung padanya yang kemudian menyebabkan pelakunya mengabaikan al-Qur'an.⁶⁷

Kedua, yang terjadi bukan karena kelalaian dan sikap meremehkan. Hal seperti itu hanya lahir akibat lemahnya ingatan, atau usia lanjut, atau tersibukkan dengan hal-hal yang di luar kemampuannya untuk menolaknya. Apalagi jika kelupaannya itu diakibatkan ia tersibukkan dengan urusan agama, seperti berjihad-sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Hajar⁶⁸. Demikian pula karena sibuk mengajarkan ilmu yang wajib atau sunnah. Yang sama dengan itu juga adalah sibuk mengajarkan ilmu-ilmu syar'i. Semua itu *insya Allah* tidak termasuk dalam pengabaian hafalan yang tercela.

Ibnu Rusyd al-Maliky *rahimahullah* telah menukilkan ijma' terhadap hal itu dengan mengatakan:

“Tidak berdosa berdasarkan ijma' para ulama orang meninggalkan *muraja'ah* berkelanjutan terhadap pelajaran al-Qur'an karena terlupa dan tersibukkan dengan hal-

⁶⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (6/124), no. 29997, dan 'Abd al-Razzaq dalam *al-Mushannaf* (3/360), no. 5970.

⁶⁵ *Mutasyabih al-Qur'an al-'Azhim* oleh Ibnu al-Munadi (hal. 52).

⁶⁶ Lih. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (9/85)

⁶⁷ Lih. *Khasha'ish al-Qur'an al-Karim* (hal. 182)

⁶⁸ Lih. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (9/85)



hal lain yang wajib dan sunnah, hingga akibatnya ia melupakan satu surah atau satu ayat darinya.”⁶⁹

Hukum Melupakan Al-Qur'an

Sejumlah ulama menyebutkan bahwa melupakan al-Qur'an atau suatu bagian darinya-setelah menghafalnya-adalah sebuah dosa yang besar. Bahkan sebagian dari mereka menegaskan bahwa ia termasuk dosa besarr. Di antara mereka yang menyatakan itu adalah al-Rafi'i dan al-Nawawi. Lalu mereka diikuti oleh: al-Suyuthy dan Ibnu Hajar al-Haitsamy.

Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan:

“Para ulama salaf berbeda pendapat tentang hukum melupakan al-Qur'an, sehingga di antara mereka ada yang memasukkannya dalam dosa besar.”⁷⁰

Al-Suyuthy *rahimahullah* mengatakan:

“Dan melupakannya (al-Qur'an) adalah sebuah dosa besar. Hal itu ditegaskan oleh al-Nawawy dalam *al-Raudhah* dan yang lainnya.”⁷¹

Ibnu Hajar al-Haitamy *rahimahullah* mengatakan:

“Menganggap melupakan al-Qur'an sebagai dosa besar adalah hal yang selama ini dipegangi oleh al-Rafi'i dan yang lainnya.”⁷²

Al-Munawi *rahimahullah* menjelaskan sebab dijadikannya melupakan al-Qur'an sebagai dosa besar dengan mengatakan:

“Karena hal itu tidak lain muncul akibat tersibukkannya seseorang dari ayat-ayat al-Qur'an oleh hal-hal sia-sia, atau tidak penting, atau meremehkan, atau menganggapnya tidak penting dan tidak mementingkan urusannya. Sehingga menjadi besarlah dosanya di sisi Allah disebabkan sikap peremehan sang hamba terhadap-Nya dengan berpaling dari Kalam-Nya.”⁷³

⁶⁹ *Fatawa Ibnu Rusyd* (2/773)

⁷⁰ *Ibid* (9/86)

⁷¹ *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (hal. 260)

⁷² *Al-Zawajir 'An Iqtiraf al-Kaba'ir* (1/257). Lih. *Al-Fatawa al-Fiqhiyyah al-Kubra* (1/36-37)

⁷³ *Faidh al-Qadir* (4/313)



Lupa yang Pelakunya Dimaafkan

Jika seorang hamba sibuk untuk mempelajari sebuah ilmu yang wajib atau sunnah dipelajarinya, lalu itu mengakibatkan ia melupakan sesuatu dari al-Qur'an yang telah dihafalnya, maka pelakunya tidaklah dianggap berdosa. Dan telah disebutkan penjelasan Ibnu Rusyd al-Maliky *rahimahullah* yang menukilkan ijma' ulama atas hal tersebut.⁷⁴ Seperti orang tersibukkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu syar'i dan yang lainnya di mesjid, sekolah, universitas dan yang semacamnya. Demikian pula para guru yang tersibukkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang wajib ataupun sunnah. Termasuk juga di dalamnya adalah orang-orang yang sibuk dengan hal-hal yang sifat fardhu kifayah seperti berdakwah di jalan Allah *Ta'ala*, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, dan yang semacamnya.⁷⁵

⁷⁴ Lih. *Fatawa Ibnu Rusyd* (2/773), *Mathalib Uli al-Nuha* (1/605).

⁷⁵ Lih. *Faidh al-Rahman fi Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur'an* (hal. 454)

